

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum akhir usia gestasi 37 minggu, tanpa memperhitungkan berat badan lahir. Kelahiran yang belum cukup bulan dan biasanya diikuti dengan berat badan kurang dari 2500 gram pada saat lahir mengakibatkan Sebagian besar bayi prematur mengalami masalah Kesehatan pada awal kehidupannya, sehingga membutuhkan perawatan intensif di ruang perawatan bayi prematur (Yugistyawati, Ayuningrum, Kusumawardani, 2019).

Bayi prematur dihadapkan pada kondisi masalah Kesehatan yang kompleks. Hal ini dikaitkan dengan immaturitas dan belum optimalnya fungsi organ tubuh yaitu belum sempurnanya fungsi pengaturan suhu tubuh, pernapasan, peredaran darah, susunan syaraf pusat, dan system kekebalan tubuh (Yugistyawati, Ayuningrum, Kusumawardani, 2019).

Diperkirakan terdapat 15 juta bayi lahir prematur setiap tahun di seluruh dunia. Dari 15 juta bayi didapat 1,1 juta bayi meninggal dunia setiap tahunnya akibat komplikasi kelahiran prematur (*World Health Organization*, 2022). Sedangkan data kelahiran bayi prematur di Indonesia berada pada angka 675.700 per tahun , maka dari itu kelahiran bayi prematur sangat berpengaruh terhadap kematian bayi baru lahir (Kemenkes, 2022).

Angka kelahiran prematur dan angka kematian prematur di Indonesia sama-sama meningkat. Dari segi ukuran, Indonesia menempati urutan ke-10 dari 184 negara dengan angka kelahiran prematur yang tinggi, atau 15,5 kelahiran prematur untuk setiap 100 tahun kehidupan. Komplikasi yang berasal dari prematuritas menyebabkan 965.000 orang meninggal selama 28 hari pertama kehidupan seorang anak dan 125.000 orang meninggal antara usia satu bulan dan lima tahun. Bayi prematur merupakan kelompok bayi yang berisiko tinggi. Hal ini disebabkan belum berkembangnya sistem organ tertentu pada bayi prematur, antara lain sistem pernapasan, jantung, ginjal, hati, dan pencernaan (Rizqiani, Yuliana, 2017).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Cirebon pada tahun 2020 dilaporkan di Puskesmas sebanyak 134 terdiri dari 124 kasus kematian neonatal (bayi usia 0-28 hari) dan kematian post neonatal (bayi usia 29 hari-11 bulan) sebanyak 10 kasus. Jika dibandingkan dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 47.530 maka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup adalah 2,82 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal tertinggi adalah BBLR sebanyak 51 kasus (41,1 %), Asfiksia 40 kasus (32,3 %), kelainan kongenital 12 kasus (9,68 %), Sepsis 2 kasus (1,6 %) dan lain-lain 19 kasus (15,32 %). Sedangkan penyebab kematian pada post neonatal karena Diare 3 kasus (30,0 %), Pneumonia sebanyak 1 kasus (10,0 %), dan penyebab lain-lain 6 kasus (60,0 %) (Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2020).

Tidur untuk bayi menjadi prioritas utama karena ketika mereka akan tidur, mereka akan mengalami penurunan kognitif dan fisik. Tidur berperan

penting dalam memaksimalkan fungsi otak bayi jaringan, dan jika tidak dijaga dapat mengakibatkan gangguan pembentukan saraf myelin untuk kematangan otak .

Pola tidur bangun bayi mencerminkan kematangan sistem saraf pusat, dan perkembangan kondisi bayi juga melibatkan peningkatan tahap tidur tenang dan tahap tidur terjaga, penurunan tidur aktif, dan transisi menuju tidur yang lebih halus. dan lebih jarang. Pola istirahat dan tidur yang baik dan teratur memberikan efek yang bagus terhadap kesehatan, tidur yang berkualitas ditandai dengan tidur yang relatif tenang, bersemangat ketika melakukan aktifitas saat bangun, serta merasa rileks. Tidur pada bayi dimulai saat bayi menunjukkan tanda-tanda dalam tahap tidur hingga bayi terjaga (Ramandhani, Erawati, 2021).

Ritme sirkadian bayi (atau "siklus tidur-bangun") dikendalikan oleh siklus tidur-bangun ibu saat bayi berada di dalam kandungan. Setelah lahir, siklus tidur-bangun bayi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda, antara lain kematangan sistem saraf pusat bayi, lingkungan perawatan, kebisingan dan pencahayaan, berat badan, cara menyusui bayi, dan suhu bayi. Jika siklus tidur-bangun bayi terganggu, hal ini dapat mengganggu perkembangan saraf bayi dan sekresi hormon pertumbuhan, yang dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang bayi (Hardini, 2022).

Bayi prematur yang sedang menjalani perawatan seringkali mengalami kecemasan saat berusaha memenuhi kebutuhan tidurnya karena berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi bayi prematur kesulitan tidur salah satu faktor yaitu

lingkungan. seperti: pencahayaan sepanjang waktu, kebisingan peralatan medis, bunyi alarm yang terus-menerus, kurangnya perbedaan antara siang dan malam, efek obat yang diberikan, dan prosedur medis yang teratur (Ramandhani, Erawati, 2021).

Bayi prematur cukup rentan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan ekstra uterin. Situasi ini secara konsisten membutuhkan perawatan intensif untuk melindungi bayi. Unit perawatan intensif untuk bayi baru lahir disebut *Neonates Intensive Care Unit* (NICU). NICU adalah tempat penting untuk bayi prematur, walaupun karakteristik ruangan NICU dapat mencederai bayi (Efendi, Rustina, 2013).

Lingkungan fisik NICU menunjukkan adanya batasan bagi orangtua seperti inkubator yang dianggap mengisolasi bayi, suara-suara dari peralatan yang menakutkan dan bayi-bayi yang terlihat lemah yang membutuhkan peralatan teknologi tinggi. Lingkungan fisik berupa pencahayaan, kebisingan, peralatan dan berbagai prosedur tindakan yang dilakukan . Lingkungan psikologis juga berpengaruh bagi perawatan neonatal yang meliputi dukungan komunikasi dari pemberi pelayanan, stress orangtua dan perkembangan bayi (Minarni, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdeyazda, et al. (2020) yang berjudul *Effeccts of nesting and swaddling on the sleep duration of premature infants hospitalized in neonatal intensive care units* yang respondennya sebanyak 42 bayi prematur dengan usia gestasi 31-34 minggu, >2 hari postnatal, APGAR skor >4. Tujuannya untuk mengetahui efek *nesting* dan bedong pada

durasi tidur bayi prematur yang dirawat di NICU. Nilai rata-rata TST (tidur total) dan QST (tidur tenang) selama periode *nesting* dan periode bedong secara signifikan lebih tinggi daripada periode control pada kedua kelompok ($P,0,001$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan nilai rata-rata TST dan QST periode bedong dan *nesting* ($p=0,245$), namun pemberian bedong memiliki rata-rata waktu tidur tenang lebih tinggi dibandingkan *nesting*.

Ruang NICU RSUD Waled merupakan RSUD yang menjadi pusat rujukan di Wilayah Timur Jawa Barat, yang mempunyai kapasitas 11 tempat tidur/ incubator, yang dilengkapi dengan alat bantu nafas ventilator, *buble cap*, monitor dan lainnya. Jumlah bayi prematur yang dirawat selama tahun 2022 mencapai 98 bayi, tahun 2023 dari bulan januari-april mencapai 79 bayi, dengan rata-rata lama rawat 3-30 hari, angka kematian bayi prematur pada tahun 2022 mencapai 31 bayi dan tahun 2023 dari bulan januari-april mencapai 12 bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 14 april 2023 terdapat 8 bayi yang dirawat pada saat melakukan studi, di lihat dari observasi pada pola tidur bayi Sebagian besar bayi sering terbangun dan menangis pada siang dan malam hari, siklus tidur bayi tidak teratur, hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor yang tidak mendukung pola istirahat tidur bayi, diantaranya adalah factor lingkungan. Kebisingan ruangan yang dihasilkan dari beberapa sumber seperti suara mesin ventilator, cpap, monitor, suara dering telepon. Karena ruang perawatan yang belum terlapsi oleh alat peredam suara, begitu juga dengan prosedur pengobatan dan Tindakan yang dilakukan seperti pemasangan infus

dan pengambilan sampel darah juga mempengaruhi pola tidur bayi premature. Bayi sering terbangun secara tiba-tiba dan menangis, dari penelitian di atas pada bayi prematur yang mengalami perawatan di ruang intensif rentan untuk mengalami stress akibat perubahan lingkungan yang berdampak pada pola tidurnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Lingkungan Perawatan dengan Pola Tidur pada Bayi Prematur di Ruang Perawatan Bayi RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan lingkungan perawatan dengan pola tidur pada bayi premature di ruang perawatan bayi RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan lingkungan perawatan dengan pola tidur pada bayi premature di ruangan perawatan bayi RSUD Waled Kabupaten Cirebon

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi lingkungan perawatan pada bayi prematur di ruangan perawatan bayi RSUD Waled Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi pola tidur pada bayi prematur di ruang perawatan bayi RSUD Waled Kabupaten Cirebon

3. Untuk mengidentifikasi hubungan lingkungan perawatan dengan pola tidur pada bayi prematur di ruang perawatan bayi RSUD Waled Kabupaten Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep asuhan keperawatan kepada bayi prematur yang berada dilingkungan perawatan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ITEKes Mahardika

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan keilmuan, praktik klinik mengenai bayi premature yang berada di lingkungan perawatan

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat menjadi program pemantauan dan monitoring bayi prematur di lingkungan perawatan

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat mengembangkan pelayanan dan asuhan keperawatan yang berfokus pada upaya perawatan bayi prematur

1.5 Keaslian Penelitian

1. Ramandhani & Erawati. 2021. *Pengaruh Pemberian Nesting Terhadap kualitas Tidur Pada Bayi Prematur: A Literature Review*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi hasil studi tentang pemberian nesting

terhadap tidur pada bayi premature yang menjalani perawatan di NICU. Jenis penelitian ini merupakan studi *Literatur Review*. Persamaannya adalah karakteristik responden, variabel kualitas tidur pada bayi premature sedangkan perbedaannya adalah populasi, pengambilan jenis penelitian, sampel, tempat dan waktu, responden.

2. Zen, D.,N. 2017. *Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologis Dan Perilaku Bayi Prematur Di Perinatalogi Rumah Sakit Umum Daerah Tasikmalaya*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh nesting terhadap perubahan fisiologis (frekuensi napas, frekuensi nadi, saturasi oksigen) dan perilaku bayi prematur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi prematur yang sedang dan dirawat di ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tasikmalaya. Rancangan penelitian ini adalah menggunakan quai eksperimental dengan desain *self-controlled study*. Persamaannya adalah karakteristik responden sedangkan perbedaannya adalah populasi, pengambilan jenis penelitian, sampel, tempat dan waktu, responden.
3. Murti, K, Astrlya, N., N. 2013. *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pola Tidur Bayi Usia 1-3 Hari di Ruang Neonatus RSIA Sidoarjo*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pijat bayi terhadap pola tidur bayi usia 1-3 hari di ruang neonatus RSIA Kirana Sidoarjo. Populasidalampenelitian adalah sebagian bayi usia 1-3 hari sejumlah 33 bayi. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional* metode deskripti yang pengambilan sampelnya dilakukan secara *consecutif*

sampling. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan observasi.

Analisis data dengan menggunakan uji statistic *chi square*.